

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *Moga Bunda Disayang Allah* yang selanjutnya disebut MBDA karya Tere Liye pertama kali diterbitkan pada 1 November 2006 oleh penerbit Republika. Novel ini karya keenam dari Tere Liye. Tere Liye adalah nama pena dari Darwis. Tere Liye adalah salah satu penulis yang masuk dalam nominasi IKAPI Award tahun 2016 untuk kategori Penulis Tahun Ini (parboaboa.com, 10 Juni 2023).

Novel ini merupakan salah satu dari novel Tere Liye yang diadaptasi ke dalam film. Novel Tere Liye lainnya yang juga diadaptasi ke dalam film yaitu *Hafalan Shalat Delisa* yang tayang pada tahun 2011, *Bidadari-bidadari Surga* yang tayang pada tahun 2012, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* yang tayang pada tahun 2019.

Tere Liye adalah nama pena dari seorang novelis Indonesia yang diambil dari bahasa India yang artinya “Untukmu”. Tere Liye bernama asli Darwis. Darwis lahir dan besar di sebuah kota kecil di Sumatera Selatan pada tanggal 21 Mei 1979, ia adalah anak keenam dari tujuh bersaudara. Ia berasal dari keluarga seorang petani, ia menyelesaikan masa pendidikan Sekolah Dasar di SDN 2 Kikim Timur, lalu melanjutkan ke SMPN 2 Kikim, serta melanjutkan SMA di SMAN 9 Bandar Lampung. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Indonesia dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.). Hasil karya yang ditulisnya berkisah seputar kisah hidup seseorang dan ia juga menulis novel bertema religi. Novel bertema religi yang pernah ditulisnya yaitu *Hafalan Shalat Delisa* (2005), *Bidadari-bidadari Surga* (2008) serta tidak sedikit ia menulis novel romantisme seperti novel *Cintaku Antara Jakarta dan Kualalumpur* (2006), dan *Sepotong Hati yang Baru* (2012). (gramedia.com, 26 Agustus 2022).

Novel ini mengisahkan perjuangan dan kasih sayang seorang ibu serta harapan dan doa dari sosok perempuan yang kerap disapa Bunda HK. Bunda HK adalah ibu dari Melati. Melati adalah seorang anak perempuan berusia enam tahun yang mengalami

keterbatasan secara fisik, Melati tidak dapat melihat, mendengar dan berbicara. Keterbatasan fisik yang dimiliki oleh Melati bukanlah kelainan yang diderita sedari bayi, melainkan akibat kejadian di masa lalu ketika ia berusia tiga tahun yang sedang berlibur bersama kedua orang tuanya di pantai. Melati terkena lemparan sebuah *frisbee* yang sedang dimainkan oleh pengunjung pantai lainnya ketika bermain di pantai pada saat itu. Kejadian itulah yang menyebabkan Melati yang pada awalnya hanya kehilangan pendengarannya, lambat laun penglihatannya pun menghilang dan Melati juga menderita gangguan bicara pada akhirnya. Segala cara telah dilakukan Bunda HK untuk mengobati sang buah hati, namun seluruh usahanya selalu gagal. Cerita dan konflik yang muncul di dalam novel tidak terlepas dari perosalan kondisi Melati yang menderita buta, tuli dan bisu atau kini dikenal dengan istilah tuna rungu wicara dan tuna netra. (Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*).

Novel MBDA diadaptasi ke film dengan judul yang sama pada tahun 2013. Novel ini telah dicetak ulang sebanyak puluhan kali dari semenjak pertama kali diterbitkan oleh penerbit Republika. Cetakan pertama pada November 2006, cetakan kedua pada Maret 2007, cetakan ketiga pada Oktober 2007, cetakan keempat pada Juni 2008, cetakan kelima pada Juli 2009, cetakan keenam pada Januari 2010, cetakan ketujuh pada April 2010, cetakan kedelapan pada Januari 2011, cetakan kesembilan pada Mei 2011, cetakan kesepuluh pada Juli 2011, cetakan kesebelas pada November 2011, cetakan kedua belas pada Desember 2011, cetakan ketiga belas pada Maret 2012, cetakan keempat belas pada Juni 2012, cetakan kelima belas pada November 2012, cetakan keenam belas pada Februari 2013, cetakan ketujuh belas pada April 2013, cetakan kedelapan belas pada Agustus 2013, cetakan kesembilan belas pada Agustus 2013, cetakan kedua puluh pada Februari 2014, cetakan kedua puluh satu pada Juli 2015, cetakan kedua puluh dua pada Februari 2016, cetakan kedua puluh tiga pada Juni 2016, cetakan kedua puluh empat pada September 2016, cetakan kedua puluh lima pada Oktober 2016, jumlah keseluruhan ada 25 kali cetak ulang yang tertulis di halaman pertama novel ini. (Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*: 2007).

Film adaptasi dari novel ini disutradarai oleh Jose Poernomo, dan produser Rocky Soraya dan Ram Soraya yang diproduksi oleh Soraya Intercine Films. Film

adaptasi ini diperankan oleh aktor, aktris, dan aktris cilik diantaranya; Chantika Zahra berperan sebagai Melati, Fedi Nuril berperan sebagai Karang, Shandy Aulia berperan sebagai Kinasih, Alya Rohali berperan sebagai Bunda HK, dan Donny Damara sebagai Tuan HK, dst. Film *Moga Bunda Disayang Allah* meraih penghargaan Piala Citra untuk Penata Efek Visual Terbaik (about.vidio.com, 21 September 2021).

Pada penelitian ini, peneliti memilih karya sastra novel MBDA karya Tere Liye dan film adaptasinya dengan judul yang sama oleh sutradara Jose Poernomo sebagai objek penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada beberapa alasan, yang pertama bahwa novel ini memiliki catatan pencetakan ulang yang banyak dengan begitu novel ini telah memiliki peminatnya tersendiri. Dengan kepopuleran dan penikmatnya yang banyak ini menjadikan novel ini diadaptasi menjadi sebuah film adaptasi oleh rumah produksi film Soraya Intercine Films.

Ada banyak novel yang diadaptasi ke film. Banyak perusahaan film, produser serta sutradara mengadaptasi novel menjadi film. Salah satu yang menjadi alasannya adalah karena novel tersebut memiliki kepopuleran di kalangan para pembaca.

Kedua, selain itu, ada asumsi bahwa dalam pengadaptasian suatu karya selalu memunculkan hasil yang berbeda, meskipun persentase perbedaannya relatif. Terdapat berbagai kelebihan dan kekurangan dari proses adaptasi dari karya sastra berbentuk tulisan menjadi bentuk audiovisual. Salah satunya adalah aspek ideologi. Berlandaskan asumsi tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti novel dan film adaptasinya beserta perubahan ideologi dari kedua media tersebut.

Ketiga, film *Moga Bunda Disayang Allah* sutradara Jose Poernomo ini adalah film yang tayang tahun 2013. Meskipun film ini sudah lama, sudah lebih dari 10 tahun lalu tetapi film ini masih layak untuk dijadikan objek kajian karena kisah yang diceritakan di dalam film masih ada dan banyak yang mengalami kondisi seperti itu. Novel dan film *Moga Bunda Disayang Allah* menampilkan dan memperlihatkan kehidupan seorang Ibu yang merawat anaknya yang menderita disabilitas secara fisik. Dikisahkan di dalam novel dan film sang anak tidak dapat melihat, berbicara dan mendengar. Kondisi ini disebut dengan tuna ganda, tuna ganda merupakan anak yang

memiliki hambatan lebih dari dua macam keterbatasan baik secara mental maupun fisik (Alawia, 2014). Peristiwa yang dikisahkan adalah kondisi yang sampai saat ini masih ada yang mengalaminya. Artinya film ini masih layak dijadikan objek kajian karena fenomena yang dihadirkan masih terjadi dan dialami disekitar lingkungan kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Ketika novel diadaptasi menjadi film tentu terdapat perubahan. Perubahan tersebut terkait dengan perubahan unsur-unsur intrinsik dari novel dan film, beberapa unsur ideologi dan perubahan bentuk dari masing-masing karya. Ideologi merupakan kumpulan konsep bersistem yang memberikan arah serta tujuan untuk keberlangsungan hidup. Perbedaan antara novel dan film muncul salah satunya karena adanya ideologi tersebut.

Film adaptasi ini tidak ditemukan data tertulis secara pasti berapa banyak telah ditonton semenjak pertama kali tayang di bioskop pada tahun 2013. Namun, pada laman *website streaming online* LayarXXI, film ini sudah mendapat tayangan sebanyak 1,423 tayangan. Film adaptasi ini juga pernah dibicarakan di sebuah acara televisi Indonesia *Morning Show* yang dapat ditonton di kanal *youtube* Netmediatama. Dalam acara tersebut Fedi Nuril yang berperan sebagai Karang dan Shandy Aulia yang berperan sebagai Kinasih menjadi bintang tamu dalam acara tersebut. Pada acara televisi tersebut Fedi Nuril dan Shandy Aulia membagikan cerita proses syuting film dan karakter apa yang diperankan di dalam film tersebut serta bincang ringan mengenai tema film yang sedang diperankan dan promosi film. (Netmediatama, 25 Juli 2013).

Di dalam film adaptasi novel MBDA sutradara Jose Poernomo mengisahkan perjuangan seorang Ibu yang merawat sang putri yang menderita tuna ganda bernama Melati. Selain itu, mengisahkan perjuangan seorang laki-laki dewasa bernama Karang yang menjadi guru untuk Melati. Karang yang mengajari Melati untuk mengenal benda, dan lingkungan sekitarnya. Karang adalah mantan relawan rumah baca di dekat pantai tempat ia tinggal. Dulu Karang adalah sosok yang sangat lembut dan penuh kasih sayang kepada seluruh anak jalanan yang ada di rumah baca yang ia kelola, orang-orang menyebutnya sebagai penyelamat anak-anak. Tetapi, situasi itu berubah saat ia dan

beberapa relawan lainnya mengalami sebuah musibah ketika mengajak anak-anak rumah baca untuk berlibur keluar kota, kapal yang ia tumpangi bersama dengan anak-anak dan relawan lainnya terbalik diterjang oleh ombak karena kejadian itu Karang menyalahkan dirinya yang tidak bisa menyelamatkan anak-anak taman bacaan (hotstar.com).

Bluestone (dalam Eneste, 1991:18), menyatakan bahwa film adalah gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Eneste (1991:60), menyatakan bahwa film adalah hasil gotong royong atau kerja kolektif. Baik atau tidaknya sebuah film akan bergantung pada keharmonisan kerja dari unit-unit yang ada di dalamnya (produser, penulis, skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain).

Adaptasi dari suatu novel ke media lain seperti film sering dilakukan. Banyak dari sutradara, produser dan rumah produksi film menggunakan adaptasi untuk memproduksi sebuah film. Ada beberapa alasan untuk pengadaptasian novel ke film, salah satunya adalah kepopuleran novel tersebut. Kepopuleran novel di kalangan pembacanya, hal tersebut bermakna bahwa novel tersebut sudah memiliki pasar pembacanya tersendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa film yang diadaptasi dari novel tersebut akan mengikuti kepopuleran serta kesuksesan layaknya novel tersebut. Namun, tidak hanya perihal kepopuleran, tentu ada misi lain pada pembuatan film, seperti halnya sebuah misi untuk mengangkat hasil budaya ataupun karya sastra yang pantas diadaptasi menjadi sebuah film. Novel dan film adalah dua media yang berbeda. Novel merupakan bentuk karya yang mengarahkan imajinasi pembaca terhadap cerita (karya sastra) sedangkan film merupakan bentuk dari audio visual dan gambaran yang tersedia untuk diberikan kepada penonton film. (Damono, 2012:108).

Hal yang perlu diingat adalah bahwa adaptasi film adalah saat membandingkan keduanya (karya sastra dan film adaptasinya), pasti ditemukan kesimpulan bahwa keduanya pasti berbeda (Damono, 2012:105-106). Film tidak akan mampu dengan sempurna menerjemahkan seluruh unsur kebahasaan dalam karya sastra, apalagi dengan keterbatasan durasi waktu yang dimilikinya. Maka di dalam film banyak terjadi

pemotongan adegan-adegan dari novelnya, perubahan struktur atau alur cerita, pengurangan tokoh cerita, bahkan mungkin perubahan latar cerita. Namun, sebagai karya sastra yang diadaptasi segala perubahan itu dibuat sedemikian rupa sehingga tidak banyak mengurangi esensi karya sastra yang diadaptasinya. Setidaknya, ideologi yang dikandung di dalam teks sastra tersebut masih terbawa di dalam film adaptasinya.

Dalam proses adaptasi novel ke film tentu saja mengalami perubahan. Perubahan itu berkaitan dengan perubahan bentuk, perubahan alur, penambahan tokoh, pengurangan tokoh, penambahan latar, variasi dialog, dan lainnya serta unsur ideologi dari masing-masing karya. Dalam kondisi tersebut sangat memungkinkan terjadi munculnya perbedaan ideologi antara novel dan film. Ideologi adalah suatu sistem yang di dalamnya terkandung kepercayaan, dan pemikiran secara keseluruhan. Dari adanya perubahan bentuk dan ideologi tersebut, muncullah perbedaan antara novel dan film.

Berdasarkan asumsi tersebut, novel MBDA ke film *Moga Bunda Disayang Allah* perlu diteliti. Pengkajian difokuskan pada adaptasi perubahan unsur intrinsik, serta ideologi dari novel MBDA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perubahan unsur intrinsik serta persamaan dan perbedaan dari adaptasi novel MBDA karya Tere Liye ke film *Moga Bunda Disayang Allah* sutradara Jose Poernomo?
2. Bagaimanakah perubahan ideologi adaptasi novel MBDA karya Tere Liye ke film *Moga Bunda Disayang Allah* sutradara Jose Poernomo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berguna untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Menjelaskan bagaimana perubahan unsur intrinsik serta persamaan dan perbedaan dari adaptasi cerita dalam novel MBDA karya Tere Liye ke film *Moga Bunda Disayang Allah* sutradara Jose Poernomo.
2. Menjelaskan perubahan ideologi dari adaptasi dalam novel MBDA karya Tere Liye ke film *Moga Bunda Disayang Allah* sutradara Jose Poernomo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan wawasan terkait adaptasi serta perubahan ideologi, terutama dari novel ke film serta dapat dijadikan bahan acuan guna penelitian sejenis.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan untuk dapat:

- a) Bagi seluruh kalangan masyarakat dapat memberikan penjelasan mengenai adaptasi novel MBDA ke film *Moga Bunda Disayang Allah*.
- b) Bagi seluruh penonton dan sesama penderita disabilitas secara fisik agar dapat termotivasi melalui film ini bahwa kondisi dan kekurangan fisik apapun yang dimiliki tidak ada yang terlahir secara sia-sia, seluruhnya berguna dan bermanfaat untuk sesama.
- c) Bagi mahasiswa, terkhusus program studi Sastra Indonesia agar dapat menambah serta memperdalam pengetahuan mengenai sastra khususnya novel dan film.
- d) Bagi peneliti sendiri, penelitian ini menjadi pembelajaran yang sangat berharga. Memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang seluk beluk novel MBDA.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Dari hasil tinjauan pustaka yang telah dilakukan, telah ditemukan penelitian mengenai novel MBDA karya Tere Liye yaitu berupa skripsi. Ada juga terdapat beberapa penelitian yang dijadikan sebagai bahan acuan yang dapat mendukung penelitian ini, antara lain:

1. “Adaptasi Cerita Naskah Drama *Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol)* Karya Wisran Hadi ke Skenario Film *Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol)* Karya S Metron Masdison: Suatu Kajian Interteks” oleh Ahmed Kamil (2016) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan struktur teks, menjelaskan adaptasi cerita, dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya adaptasi dari Naskah Drama Adaptasi Cerita Naskah Drama *Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol)* Karya Wisran Hadi ke Skenario Film *Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol)* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II)* Karya S Metron Masdison. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik yang digunakan terdiri atas teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi merupakan karya yang lebih dulu diterbitkan dibanding karya transformasinya, yaitu skenario “*Lelaki di Lintas Khatulistiwa* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib*” karya S Metron Masdison. Hal tersebut dibuktikan dengan penulisan bahwa naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi merupakan karya adaptasi, kemudian transformasi yang ditemukan dalam skenario “*Lelaki Di Lintas Khatulistiwa*” dan “*Lelaki Dalam Lingkaran Nasib*” merupakan ekspansi atau perluasan pengembangan dari karya terkait. Faktor yang membuat naskah tersebut diadaptasi adalah supaya naskah terkait dapat dikomersialkan.
2. “Transformasi Transkultural dari Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari ke Film *Sang Penari* Karya Ifa Ifansyah” oleh Sabrina Indah Sari (2019) Fakultas Ilmu Budaya, Univeritas Andalas. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menguraikan transformasi ideologi atau

perubahan ideologi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ke film *Sang Penari* karya Ifa Ifansyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik yang digunakan yaitu pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap analisis penyajian data. Kesimpulan dari penelitian ini adalah transformasi yang terjadi antara adaptasi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke film *Sang Penari* dipengaruhi oleh adaptasi transkultural.

Proses adaptasi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke film *Sang Penari* terjadi perubahan meliputi perubahan tokoh tambahan, perubahan usia tokoh, perubahan simbol, perubahan awalan dan akhir dari kedua media. Kemudian, perubahan makna kata ronggeng ke kata penari. Perubahan-perubahan ini terjadi karena degradasi budaya, pergeseran makna yang berbeda dari adaptor, serta pengaruh dari konteks ekonomi, penerimaan, budaya serta konteks historis atau pencitraan. Perubahan dari degradasi budaya ini membantu menemukan ideologi dari keduanya.

3. “Transformasi Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori ke Bentuk Film *Laut Bercerita* karya Pritagita Arianegara” oleh Mahareta Iqbal Jamal (2021) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data tertulis dari teks yang mengacu pada permasalahan sosial. Teknik yang digunakan adalah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa transformasi yang terjadi antara adaptasi dari novel *Laut Bercerita* ke film *Laut Bercerita* ialah perubahan peran tokoh, pengurangan tokoh, menghilangkan banyak peristiwa, penambahan simbol penanda waktu, penambahan adegan, serta perubahan latar. Sedangkan transformasi ideologi antara keduanya adalah bahwa novel *Laut Bercerita* didasarkan pada ideologi sosial dan politik, sedangkan film *Laut Bercerita* berdasarkan ideologi ekonomi.
4. “Transformasi dari Novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak ke Film *Aruna dan Lidahnya* Sutradara Edwin” oleh Pungkas Yoga Mukti (2021) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Di dalam skripsinya, ditemukan bahwa transformasi yang terjadi antara kedua karya adalah latar, alur cerita, dan penokohan, sedangkan pada aspek ideologi ditemukan ambiguitas dan

paradoks. Ambiguitas dan paradoks tersebut dapat dilihat bahwa di dalam novelnya, Laksmi ingin menyampaikan kisah mengenai persahabatan, kuliner, perjalanan, serta isu flu unggas, tetapi juga terdapat pandangan orientalisme pada hal pengisahan kuliner Indonesia dan Internasional. Hal ini berbanding terbalik dengan filmnya, di dalam film sutradara berusaha menyampaikan bahwa kuliner Indonesia juga berkelas dan mempunyai citarasa untuk bersaing dengan kuliner Internasional. Jadi, pada dasarnya transformasi ideologi dalam kedua karya memperlihatkan kuliner Indonesia (Timur) dan kuliner Internasional (Barat).

5. “Adaptasi Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye ke Film *Hafalan Shalat Delisa* yang Disutradarai Sony Gaokasak” oleh Hanisa Prana Bella (2022) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dari penelitian ini diperoleh bahwa dari proses pengadaptasian novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ke film *Hafalan Shalat Delisa* karya Sony Gaokasak adanya perubahan yang meliputi pengurangan tokoh, pengurangan peristiwa, penambahan peristiwa, perubahan alur, dan perubahan bervariasi. Perubahan ideologi yang terjadi adalah ideologi sosial ke ideologi humanisme (kemanusiaan) yang lebih religiusitas (kegamaan).

1.6 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada teori adaptasi. Teori adaptasi yang digunakan adalah teori adaptasi dari Linda Hutcheon. Teori adaptasi ini digunakan untuk adaptasi cerita, transformasi transkultural dari adaptasi, dan perubahan ideologi dari kedua media yaitu novel dan film. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada perubahan ideologi saja dalam penelitian ini.

Menurut Linda Hutcheon (Hutcheon, 2006:171) adaptasi akan selalu berada di ruang lateral bukan linear, dengan adaptasi kita mencoba untuk keluar dari mata rantai hierarki. Maknanya, adaptasi bergerak melampaui kesetiaan (terhadap sumber asli). (Hutcheon, 2006:171). Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Hutcheon di awal

bukunya *A Theory Of Adaptation*, bahwa adaptasi adalah mendekorasi ulang dengan perubahan tanpa meniru atau menjiplak artinya mengadaptasi berarti mengatur, mengubah, membuat menjadi sesuai (Hutcheon, 2006:7).

Setiap proses adaptasi akan memunculkan karya yang baru. Hutcheon merasa bahwa kesetiaan kepada sumber tidak lagi produktif dan hanya akan menimbulkan kebosanan juga kerugian oleh karena itu, film yang diadaptasi dari karya lain seperti novel akan menjadi sebuah karya yang baru. Hutcheon tidak membatasi area medium dari sebuah karya. Orisinalitas sebuah karya adaptasi tidak hanya dinilai dari kesesuaian antara karya asli dengan karya yang baru. Hal ini dikarenakan setelah penyesuaian, karya baru tersebut akan menjadi karya yang mandiri dan membangun kisahnya sendiri.

Hutcheon mencoba membongkar dan memetakan gambaran dan bentuk penting dari adaptasi, seperti tentang apa, mengapa, bagaimana, di mana, dan kapan melacak keterkaitan media atau karya yang kini ada (baru muncul) berdasarkan media atau karya-karya yang telah ada sebelumnya. Teori Hutcheon tidak hanya mengevaluasi bentuk adaptasi dengan mempertimbangkan narasi saja, juga media yang digunakan.

Dalam identifikasi Hutcheon menunjukkan bahwa hal terpenting di dalam industri hiburan kontemporer adalah pola media yang berulang dalam berbagai bentuknya. Inilah alasan mengapa adaptasi lebih unggul dan dominan karena memiliki cakupan area yang luas serta tidak terbatas seperti layaknya film, video *game*, televisi, dll.

Hutcheon menjadikan adaptasi sebagai produk, sebagai proses kreasi dan proses resepsi, sebagaimana berikut ini:

- 1) Adaptasi sebagai produk, artinya peralihan dari suatu karya (medium) ke karya lain (medium), misalnya adaptasi novel ke film (tidak ada variasi).
- 2) Adaptasi sebagai proses kreasi, artinya sebuah proses adaptasi yang di dalamnya terdapat proses interpretasi ulang dan kreasi ulang yang berfungsi sebagai usaha penyelamatan atau menyalin sumber aslinya. Misalnya adaptasi dari cerita rakyat ke dalam bentuk buku atau film.

- 3) Adaptasi sebagai bagian dari proses resepsi karena adaptasi merupakan bentuk dari intertekstualitas di dalam karya sastra.

Dari pandangan tersebut, dapat dimengerti bahwa adaptasi merupakan bentuk manuskrip atau teks yang melekat di memori kita yang bukan langsung bersumber dari sumber primer tetapi bersumber dari karya-karya dalam bentuk lain yang diperantarakan melalui pengulangan-pengulangan yang bervariasi.

Hutcheon juga sebelumnya mengatakan adaptasi adalah sebagai produk yang memiliki semacam “tema dan variasi” serta struktur formal atau pengulangan dengan perbedaan. Ini berarti tidak hanya perubahan dalam proses adaptasi yang dibuat oleh tuntutan bentuk, adaptor individu, khalayak tertentu, dan sekarang tentang konteks penerimaan dan kreasi. Konteks ini sangat luas dan beraneka ragam. Ini termasuk misalnya konteks dalam adaptasi (Hutcheon, 2006:145-153) :

1. Adaptasi Transkultural

Yang memengaruhi perubahan dalam adaptasi transkultural diantaranya:

- a. Perubahan dilakukan untuk menghindari dampak hukum
- b. Konteks penerimaan menentukan perubahan dalam pengaturan dan gaya.
- c. Budaya berubah seiring waktu, adaptor mencari “benar” mengatur ulang atau *recontextualizing*.

2. Indigenisasi

Dalam indigenisasi, konteks penerimaan sama pentingnya dengan konteks penciptaan ketika harus beradaptasi. Kemudian, pertimbangan ekonomi dan hukum berperan dalam konteks ini seperti halnya teknologi yang berkembang. Adaptor bekerja dalam satu konteks, tetapi makna yang ia buat dalam kerangka acuan dapat berubah seiring waktu.

3. Adaptasi Pascakolonial

Reinterpretasi yang disengaja untuk konteks yang berbeda, bahkan jika keakuratan sejarah dari waktu dan pengaturan dipertahankan.

Hutcheon menggambarkan hubungan antara medium sebuah karya dengan khalayaknya (pembaca atau pemirsa). Dia membagi menjadi tiga bagian; pertama, *to*

tell (menceritakan), yang berkorelasi dengan narasi tertulis atau sastra di mana imajinasi pembaca dipandu oleh teks, tidak didukung oleh gambar ataupun suara, namun pembaca mengendalikan dirinya dengan cara menyelesaikan bacaan atau membayangkannya sendiri. Pembaca juga dapat memilih urutan cerita atau urutan halaman yang ingin mereka baca.

Kedua, *to show* (mempertontonkan), bagian berasal dari film atau pertunjukkan di atas panggung ataupun pentas. Penonton secara tidak sadar dituntun ataupun dipaksa untuk mengikuti alur cerita sebagaimana konsep atau garis pertunjukkan. Dalam bentuk ini, imajinasi diubah ke dalam realitas langsung melalui persepsi penonton, sehingga imajinasi penonton diikat sedemikian rupa. *Visual* dan *gesture* mewakili satu kesatuan medium yang kompleks. Musik pengiring, dialog, dan pembentukan karakter emosional menjadikan penonton ikut berpartisipasi secara emosional dalam cerita yang disajikan.

Ketiga, *with stories* (interaksi dengan cerita), hal ini berisikan relasi yang dibangun medium dengan target sasaran tidak hanya dipertontonkan atau diutarakan saja tetapi kombinasi dari keduanya, misalkan layaknya permainan interaktif yang berbasis teknologi digital. Medium ini adalah hasil yang didapatkan dari penggabungan teks, audiovisual, dan *computer*. Medium seperti ini memungkinkan penonton menjalin interaksi dengan cerita yang dibangun (Hutcheon, 2006:26). Pada saat seluruh medium tersebut dihubungkan dalam suatu hubungan adaptasi, maka suatu pola tertentu akan terbentuk.

Penggunaan teori adaptasi Linda Hutcheon dapat digunakan pada adaptasi cerita dan unsur-unsur atau konteks-konteks yang mempengaruhi ideologi dari kedua media, yakni novel dan film. Perubahan pada suatu narasi tertentu dengan serangkaian media dan *genre* sebagai salah satu cara untuk mengeksplorasi secara tepat semua kerumitan secara tepat, yaitu melalui motivasi serta niat dari adaptor. Diantaranya ada niat dan motivasi ekonomi yang dapat menjaga kelangsungan proses adaptasi (penyesuaian), motivasi budaya adalah salah satu cara mendapatkan kehormatan ataupun menambah modal budaya agar adaptasi dapat bergerak maju, kemudian motivasi politik dan pribadi dalam proses adaptasi.

Dengan demikian, konteks ini berpengaruh terhadap budaya-sosial dan historis. Sehingga dari perubahan konteks tersebut dapat ditemukan perubahan ideologi pada adaptasi novel ke film *Moga Bunda Disayang Allah*.

1.7 Metodologi dan Teknik Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian di mana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel MBDA karya Tere Liye yang diterbitkan Republika. Novel MBDA diterbitkan pada tahun 2006 dengan jumlah 306 halaman. Film *Moga Bunda Disayang Allah* rilis pertama kali 2 Agustus 2013 yang disutradarai oleh Jose Poernomo dengan durasi 90 menit.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu unsur intrinsik yang dibatasi dengan tema, tokoh, penokohan, latar, alur yang terdapat dalam novel MBDA karya Tere Liye dan film *Moga Bunda Disayang Allah* yang disutradarai oleh Jose Poernomo.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik tema, alur, tokoh, penokohan, latar dalam novel dan film MBDA karya Tere Liye dan sutradara Jose Poernomo, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel dan film *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dan sutradara Jose Poernomo.

D. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Membaca berulang dengan teliti novel MBDA dan menonton dengan teliti film *Moga Bunda Disayang Allah*.

- 2) Melakukan kajian intrinsik antara kedua media yaitu novel MBDA dengan film *Moga Bunda Disayang Allah*.
- 3) Melakukan analisis unsur intrinsik kedua media adaptasi setelah dilakukannya kajian intrinsik dari novel MBDA dan film *Moga Bunda Disayang Allah*.
- 4) Melakukan analisis adaptasi, serta menemukan perbedaan dan persamaan dari kedua media.
- 5) Memiliki kesimpulan dari hasil analisis.

E. Analisis Data

- 1) Menganalisis dan menyajikan perbedaan dan persamaan unsur intrinsik dari kedua media.
- 2) Menyajikan hasil adaptasi dari kedua media.
- 3) Menyimpulkan hasil yang diperoleh dari proses analisis data.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami isi, maka penelitian skripsi ini disusun secara sistematis dalam empat bab, yaitu:

1. Bab I berupa pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.
2. Bab II berupa kajian intrinsik cerita dalam novel dan film *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dan sutradara Jose Poernomo serta menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua objek.
3. Bab III berupa analisis adaptasi, yakni penjabaran perubahan adaptasi cerita dan analisis perubahan ideologi dari novel MBDA karya Tere Liye ke film *Moga Bunda Disayang Allah* karya Jose Poernomo.
4. Bab IV berupa penutup yang meliputi paparan simpulan dari keseluruhan analisis dan saran.